



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA
BEKERJA SAMA DENGAN HIMPSI



Sertifikat

diberikan kepada

Ermida Listyani Simanjuntak, M.Sc., M.Psi., Psikolog

sebagai

PEMAKALAH

dalam

**Seminar Nasional “*Strengthening Humanity by Promoting Wellness*”
yang Diselenggarakan di Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya**

Surabaya, 17 Desember 2016



F. Yuni Apsari, M.Si., Psikolog

Dekan Fakultas Psikologi UKWMS



Dr. Seger Handoyo, Psikolog

Ketua HIMPSI Pusat

SEMINAR NASIONAL
POSITIVE PSYCHOLOGY 2016

*"Strengthening
Humanity
by Promoting
Wellness"*

PROCEEDING

Surabaya, 17 Desember 2016
Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

ISBN 978-979-17880-2-1



PROCEEDING SEMINAR NASIONAL PSIKOLOGI POSITIF 2016
STRENGTHENING HUMANITY BY PROMOTING WELLNESS

Editor:

- Erlyn Erawan, Psy.D
- Agnes Maria Sumargi, Ph.D
- DR. Nurlaila Effendy, M.Si

Diterbitkan Oleh :



Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala
Surabaya
Jl. Raya Kalisari Selatan no.1
Pakuwon City – Laguna
Surabaya

ISBN : 978-979-1788-02-1

Dicetak oleh PT REVKA PETRA MEDIA

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta :

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit, Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, AYAT (1), (2) DAN (6)

KATA PENGANTAR

Keilmuan psikologi dan penerapannya terus bertumbuh dan berkembang menuju pencapaian kualitas kehidupan manusia yang lebih baik. Perkembangan ini selaras dengan pendefinisian Angka Harapan Hidup (AHP) oleh *World Health Organization*, yang menyatakan angka harapan hidup tidak hanya ditentukan oleh seberapa lama usia kronologis manusia, namun lebih ditekankan pada seberapa berkualitas hidup (*quality of life*) yang dijalani oleh manusia sepanjang rentang usianya. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri bahwa usaha peningkatan kualitas hidup manusia menjadi hal yang utama sekaligus syarat mutlak demi terwujudnya manusia sejahtera fisik maupun psikologis (*well being*).

Selaras dengan tujuan tersebut, Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya sejak 2015 berfokus pada pengembangan paradigma psikologi positif, yang sejatinya dicetuskan oleh presiden *America Psychology Association* (APA), Martin Seligman, pada tahun 1998. Psikologi positif berfokus pada pemberdayaan kekuatan (*strength*) manusia untuk mencapai kehidupan yang bermakna (*meaningful and fulfilling lives*). Tujuan ini merupakan pengembangan ilmu psikologi, yang sebelumnya hanya menaruh perhatian pada ketidakberdayaan manusia (*human suffering*), misalnya stres dan berbagai perilaku maladaptif lainnya; menjadi berfokus pada promosi sisi-sisi positif manusia.

Pada Seminar Nasional Psikologi Positif II kali ini, Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya menetapkan tema "*Strengthening Humanity by Promoting Wellness*". Seminar dan *call for paper* yang diselenggarakan pada 17 Desember 2016 ini mencakup 12 tema, yang dipresentasikan sebagai bentuk diseminasi hasil penelitian dan pemikiran mengenai upaya-upaya mempromosikan hal-hal yang memungkinkan individu, komunitas dan masyarakat tumbuh dan berkembang hingga mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Atas suksesnya pelaksanaan Seminar Nasional Psikologi Positif II yang diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya sampai diterbitkannya *proceeding* ini, kami menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam seminar nasional ini. Kami berharap *proceeding* ini mampu memperluas khasanah keilmuan dan menjadi penggerak untuk pengembangan riset psikologi positif di Indonesia. Marilah senantiasa berkarya untuk pengembangan ilmu pengetahuan demi kehidupan manusia menjadi lebih baik.

Dekan

Fakultas Psikologi

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Florentina Yuni Apsari, M.Si., Psikolog.

SAMBUTAN REKTOR
DALAM RANGKA SEMINAR NASIONAL & LOKAKARYA
PSIKOLOGI POSITIF

Para hadirin sekalian yang sangat saya hormati, saya banggakan, dan saya kasihi, yaitu para peserta Seminar Nasional dan Lokakarya Psikologi Positif tahun 2016 yang berbahagia,

Pertama-tama marilah kita memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala berkat dan kasih karunia-Nya di dalam kehidupan kita dan keluarga kita masing-masing. Khususnya pada hari yang berbahagia ini, Sabtu tanggal 17 Desember 2016, kita semua berada dalam kondisi sehat wal'afiat diperkenankan untuk berkumpul bersama menghadiri acara Seminar Nasional dan Lokakarya Psikologi Positif tahun 2016, yang diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi. Kegiatan ini merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan dalam rangka merayakan Dies Natalis Fakultas Psikologi ke-18 yang jatuh bertepatan pada bulan Desember 2016.

Pada kesempatan ini saya ungkapkan rasa syukur dan apresiasi yang tinggi kepada Fakultas Psikologi yang telah memberikan kontribusi kepada Universitas dan masyarakat selama 18 tahun keberadaannya, suatu perjalanan yang cukup panjang dalam karya pelayanan di bidang pendidikan. Terlebih lagi, ciri khas Fakultas Psikologi yaitu psikologi positif, yang mengartikulasikan nilai keutamaan Universitas (Peduli – Komit – Antusias), sungguh dinantikan dampaknya oleh masyarakat luas dalam mempromosikan kesehatan mental berbasis komunitas yang bersifat preventif dan kuratif.

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi suatu forum akademik, sebagai satu tradisi ilmiah perguruan tinggi yang mapan, yang disajikan untuk mempromosikan pendekatan *scientist-practitioner* berbasis Psikologi Positif dan memperluas jejaring kerjasama dalam penelitian dan pengembangan ilmu serta pengabdian kepada masyarakat dengan mengajak sebanyak mungkin komponen masyarakat yang berkehendak baik untuk mewujudkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat Indonesia.

Forum ini diharapkan pula dapat menjadi jembatan antara akademisi dan praktisi yang selanjutnya dapat bekerjasama dalam menangani permasalahan terkait dengan kesehatan mental.

UKWMS, suatu institusi pendidikan tinggi katolik yang bervisi kehidupan dengan *positioning statement* 'a life-improving university', senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai keutamaan Universitas, yaitu Peduli, Komit, Antusias (PeKA). Di dalam suasana akademik yang dilandasi oleh budaya korporasi tersebut, sikap, pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan pengalaman kerja senantiasa diupayakan untuk membentuk seorang pribadi manusia yang berkarakter dan

unggul. Oleh sebab itu saya sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada panitia penyelenggara atas pemilihan tema “Strengthening Humanity by Promoting Wellness” yang saya nilai sangat relevan dan merupakan isu aktual bangsa ini yang sedang hidup di dalam era *ASEAN Economic Community*.

Semoga forum Seminar Nasional dan Lokakarya Psikologi Positif ini dapat menjadi wahana untuk mencurahkan ide dan gagasan, serta mengembangkan pengetahuan dan memperluas wawasan kita semua dalam rangka peningkatan pencitraan dan daya saing bangsa Indonesia di kancah global. Semoga luaran kegiatan ini dan terlebih lagi, kesinambungan kegiatan ini di masa mendatang dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi masyarakat !

Tuhan senantiasa memberkati karya dan pelayanan kita semua. Amin.

Surabaya, 17 Desember 2016

Rektor

ttd.

Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D.

NIK. 241.90.0176

SAMBUTAN KETUA DIES NATALIS KE-18

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

“*Give psychology away*”.

Kata-kata ini diucapkan George Miller pada tahun 1969.

Beberapa dekade kemudian, kata-kata ini tetap berguna untuk direfleksikan.

Dalam refleksi saya, psikologi adalah ilmu untuk membuat hidup sesama menjadi lebih baik. *It is a life-improving science*. Ilmu ini untuk dibagikan ke orang lain; diketahui orang lain, sehingga bisa bermanfaat untuk sebanyak-banyaknya orang.

Dalam era fajar psikologi positif saat ini, kita bisa memparafrase kalimat George Miller: “*give positive psychology away!*”. Psikologi positif, yang melengkapi psikologi tradisional yang sebelumnya berfokus ke psikopatologi manusia, adalah tentang menjadi manusia seutuhnya; tentang mempromosikan sisi-sisi positif manusia. Betapa dibutuhkannya psikologi positif saat ini, di dunia yang rentan dicabik oleh isu-isu intoleransi, chauvinisme, radikalisme, etnosentrisme, xenophobia, dan berbagai ragam kekakuan berpikir. Meskipun peran kita masing-masing mungkin kecil, namun dengan bergerak, kita bisa menciptakan momentum yang akan menggerakkan semakin banyak pihak yang bervisi sama.

Saya teringat kata-kata Sigmund Freud bahwa setiap manusia memiliki daya untuk hidup dan menyembuhkan (Eros), dan daya untuk mati atau merusak (Thanatos). Riset David Grossman, yang dituangkan dalam buku klasik *On Killing*, menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk—bahkan mungkin satu-satunya spesies—yang secara alami sangat enggan melukai, apalagi membunuh, sesamanya. Untuk mampu melukai, apalagi membunuh (melepaskan Thanatos), manusia harus berlatih berulang-ulang mengatasi tendensi alaminya untuk tidak menyakiti manusia lain (Eros). Apabila kita melihat berbagai sifat destruktif yang ditunjukkan manusia, seperti keserakahan, perang, terorisme, korupsi, ketidakadilan sosial, perusakan lingkungan, itulah representasi Thanatos yang sedang dibiarkan merajalela. Saya percaya, peran psikologi positif menjadi semakin penting, untuk mengidentifikasi dan mempromosikan sisi-sisi positif manusia. Resensitisasi terhadap sisi-sisi positif manusia bisa membangkitkan kesadaran manusia akan kodrat alaminya sebagai makhluk yang cinta damai.

Non scholae sed vitae discimus. Kita belajar bukan untuk ilmu semata, namun untuk hidup. Semoga kita bisa menggunakan ilmu kita untuk membuat hidup sesama dan hidup diri sendiri menjadi semakin baik. Amin.

Ketua Dies Natalis ke-18

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

ttd.

Michael Seno Rahardanto, MA

NIK. 711.12.0722

Sambutan Ketua Umum PP HIMPSI

Seminar Nasional Psikologi Positif II

Teman-teman Ilmuwan Psikologi dan Psikolog serta para peserta Seminar Nasional Psikologi Positif II di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang terhormat,

Atas nama keluarga besar Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) saya menyampaikan selamat datang di kota Surabaya. Selamat berdiskusi dan belajar bersama dalam seminar nasional ini.

Saya menyambut gembira atas semangat teman-teman untuk menyelenggarakan Seminar Psikologi Positif. Seminar Nasional Psikologi Positif II kali ini tema yang dipilih adalah "*Embracing Diversity as a Strength to Develop Positive Psychology*". Selamat Dies Natalis ke-18 Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya. Semoga semakin maju dan memberikan kontribusi bagi perkembangan Psikologi di Indonesia.

Tema yang terkait dengan keberagaman (*diversity*) pada saat ini sangat penting di tengah semakin mudahnya orang dari beragam kelompok untuk bertemu baik melalui teknologi informasi, media sosial, maupun melalui perjalanan darat maupun udara. Semua semakin mudah dan semakin murah untuk dilakukan, sehingga interaksi antar kelompok bangsa, antar suku bangsa, antar agama, dan berbagai perbedaan lainnya menjadi semakin jamak dan mudah terjadinya.

Perbedaan yang menjadi akar dari keberagaman sangat mudah untuk dapat menimbulkan permasalahan, namun tentu saja tidak kalah menarik dan pentingnya perbedaan itu dilihat sebagai sebuah anugrah dan didiskusikan aspek positifnya untuk menciptakan dunia yang semakin damai dan menyenangkan. Konsep Psikologi yang sudah sangat lama dan tentu saja masih relevan adalah sinergi. Sinergi mengandalkan perbedaan antar unsur yang dapat menghasilkan keluaran melebihi dari penjumlahan unsur-unsur tersebut. Sinergi hanya akan dapat berlangsung lama, jika ada prinsip simbiosis mutualisme. Semua pihak mendapatkan keuntungan dari bersama dalam perbedaan atau keberagaman. Bagaimanapun sulit untuk semua pihak merasakan mendapatkan keuntungan secara adil. Selalu saja ada pihak yang merasa diperlakukan tidak adil dalam perbedaan tersebut. Persoalan yang harus dihadapi adalah bagaimana menaikan level kepentingan menjadi kepentingan bersama atau kepentingan yang lebih tinggi yang lebih besar agar perasaan tidak adil tidak mengganggu proses sinergi yang berlangsung. Saya berharap pada seminar ini dapat didiskusikan secara mendalam bagaimana hal itu dapat terjadi. Bagaimana Psikologi positif dapat berperan menjelaskan dan menunjukkan caranya. Hanya dengan upaya begitu, maka seminar ini tidak hanya menjadi konsumsi pengetahuan semata, tetapi juga menjadi bahan yang penting untuk membuat kebijakan praktis membangun sinergi, kerjasama tim, dan berbangsa dalam Bhineka Tunggal Ika.

Pada kesempatan ini saya juga ingin menyampaikan harapan saya sebagai Ketua Umum PP HIMPSI kepada seluruh peserta Seminar Nasional Psikologi Positif II pada umumnya dan panitia atau Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya pada khususnya yaitu sebagai berikut:

1. Merangkum dan menganalisis berbagai hasil diskusi dalam seminar I dan II untuk menjadi sebuah rekomendasi kepada pemerintah agar dapat memperkuat nilai Bhineka Tunggal Ika dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Memilih abstrak yang baik dengan tema khusus untuk menjawab persoalan bangsa. Selanjutnya meminta penulis untuk mengirimkan *full papernya* agar menjadi buku yang bermanfaat.
3. Terus aktif mengembangkan program-program dan kegiatan bersama untuk peningkatan kualitas pengetahuan Psikologi Positif di Indonesia.
4. Terus aktif berkegiatan yang memberikan sumbangan untuk anggota HIMPSI dan juga bangsa dan mensinergikan program tersebut dengan program-program HIMPSI.
5. Memberikan dukungan kepada HIMPSI untuk menjadikan HIMPSI sebagai organisasi yang modern berbasis pada teknologi informasi dan perbankkan dalam sistem keanggotaan dan keorganisasiannya.
6. Mendorong terus dan menumbuhkan nilai keIndonesiaan pada masyarakat yang terimplementasikan dalam seluruh kehidupan bangsa Indonesia.

Selamat berseminar, semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan rahmat dan hidayahNya buat kita semua, sehingga kita terus diberi kesehatan dan kekuatan untuk berguna bagi sesama dan bagi bangsa Indonesia.

Surabaya, 17 Desember 2016

Dr. Seger Handoyo, Psikolog

Ketua Umum PP HIMPSI

DAFTAR ISI

Presentasi Paper

- Gambaran Kesejahteraan Psikologis Guru Pasca Program Sertifikasi**
(Putu Rahayu Ujianti) 1-7
- Well-Being* Ibu dan Faktor-Faktor yang Berkontribusi pada Pengasuhan Positif dalam Keluarga dengan Orangtua Tunggal**
(Putu Rahayu Ujianti) 8-17
- Gambaran Kesesuaian Kerja dengan Keterikatan Karyawan (*Employee Engagement*) Percetakan X Banjarbaru**
(Rooswita Santia Dewi, Sa'adatul Husna)..... 18-26
- Resiliensi Pada Pasien Striktur Uretra yang Telah Menjalani 14 Kali Operasi**
(Rusdi Rusli, Merry Hotmaida Sitanggang) 27-34
- Kebahagiaan (*Happiness*) komunitas pembuat perahu tradisional Banjar (Jukung) di Pulau Sewangi, Kecamatan Berangas, Kabupaten Barito Kuala**
(Sukma Noor Akbar, Jehan Safitri) 35-41
- Dapatkan *Psychological Capital* Mengurangi Kecenderungan Menolak Perubahan?**
(Unika Prihatsanti) 42-48
- Pembentukan Program Kualitas Kehidupan Kerja : Studi kasus di Perusahaan X**
(Verina H. Secapramana, Eko Nugroho dan V. Heru Hariyanto) 49-57
- Subjective well-being* warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang**
(Wahyu Andayati) 58-67
- Faktor-faktor yang Berperan dalam Kebersyukuran (*Gratitude*) pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus (Perspektif Psikologi Islam)**
(Adang Hambali, Irfan Fahmi, Asti Meiza) 68-75
- Positive Parenting*: Pendekatan Positif untuk Mengatasi Perilaku Mencari Perhatian pada Anak**
(Elisabet Widyaning Hapsari) 76-85

Pentingnya Pemetaan <i>Profiling</i> Secara Tepat Dalam Menyusun Program <i>Engagement</i> (Endang Retno Wardhani).....	86-93
Adaptasi Ryff's <i>Psychological Well-Being</i> dalam Konteks Indonesia (Engger Zheng).....	94-102
<i>Well-being</i> dalam Sudut Pandang Budaya: Sebuah Kajian Literatur (Handy Pratama).....	103-108
<i>Vicarious Futurity</i> Ibu dengan Anak <i>Down Syndrome</i> (Ika Febrian Kristiana).....	109-116
<i>Work Family Conflict</i> dan <i>Well-Being</i> pada Wanita Bekerja (Ika Zenita Ratnaningsih).....	117-125
Hubungan Antara Kebahagiaan (<i>Happiness</i>) di Tempat Kerja Dengan Kinerja Agent Asuransi PT.S Cabang Jember (Imory Rebecca Jayata Karundeng).....	126-134
<i>Positive Parenting</i>: Mengurangi Dampak Anak Tidak Siap Sekolah (Diana Rusmawati).....	135-143
<i>Subjective Well-Being</i> pada Wanita Dewasa Madya yang Mengalami Involuntary Childless (Ketidakhadiran Anak Tanpa Disengaja) (Desy Wulandari).....	144-152
Peran <i>Religious Coping</i> pada <i>Subjective Well Being</i> Perempuan Infertil (Detricia Tedjawidjaja).....	153-161
<i>Positive Parenting</i> pada Anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> (Elisa Arli Tunggal & Maria Angela Andriono).....	162-171
Penerimaan Diri pada Remaja yang Menyandang Tunadaksa Bawaan (Khairun Nisa).....	172-180
Gambaran <i>School Well-Being</i> pada Remaja di Kabupaten Jeneponto (M. Ahkam A., Nur Afni Indahari Arifin, S.Psi., M.Psi., Wawan Kurniawan)....	181-186
Penyesuaian Diri Anak Tunanetra (Studi Kasus pada Tunanetra yang Tinggal di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Najah, Cindai Alus, Martapura). (Marina Dwi Mayangsari dan Prima Yudha Fransistya).....	187-196

Pengaruh Resiliensi terhadap <i>Burnout</i> pada Perawat Rumah Sakit A dan Rumah Sakit P di Surabaya (Inge Kristiani).....	197-206
<i>Subjective Well-Being</i> pada Orang dengan Lupus (Odapus) (Nur Amin Barokah Asfari)	207-213
Perbandingan Respon Saksi <i>Bullying</i> di Sekolah Ditinjau dari Jenjang Pendidikan (Unita Werdi Rahajeng, Ari Pratiwi dan Selly Dian Widyasari).....	214-223
<i>Mother's Day</i>, Wujud Nyata Pendampingan Belajar Orangtua terhadap Anak (Wahyu Widianoro, Tri Welas Asih dan Arundati Shinta)	224-229
Dampak Psikologis Dan Kualitas Hidup Pada Perempuan Dengan Sindrom <i>Mayer-Rokitansky-Küster-Hauser</i> (Mrkh) (Annastasia Ediati).....	230-238
Pengaruh Harga Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap <i>Psychological Wellbeing</i> Pada Pasien Penderita Stroke (Anastasia Sri Maryatmi).....	239-247
Kebahagiaan Mahasiswa Baru Dalam Menempuh Pendidikan Di Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Jenis Kelamin (Faizah)	248-253
Menumbuh Kembangkan <i>Adversity Quotient</i> Melalui Pelatihan <i>Entrepreneur Skill</i> (Fx. Wahyu Widianoro, Wahyu Relisa Ningrum, dan Arundati Shinta).....	254-259
<i>Subjective Well-Being</i> di Sekolah sebagai Mediator Pengaruh <i>Gratitude</i> terhadap Prestasi Akademik (Kuncono Teguh Yunanto)	260-268
Peran Harga Diri terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Karyawan yang Memasuki Masa Pensiun (Selly Dian Widyasari, S.Psi., M.Psi, Suri Dyan Pratama, Afa Fitriani, S.Psi., M.Psi).....	269-277
Kebahagiaan Dalam Persepsi Orang Sunda Parahyangan (Tahrir, N. Kardinah, Dan Witrin Gamayanti)	278-286

Jenis Kelamin, Prokrastinasi Dan Kesejahteraan Psikologis (Thoyyibatus Sarirah, S.Psi., M.Si)	287-293
<i>Bullying</i> di Sekolah Dasar: Perspektif Orangtua dan Guru sebagai Mikrosistem (Ari Pratiwi, Afia Fitriani, Unita Werdi Rahajeng).....	294-302
Intervensi Latihan Membaca Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa <i>Slow Learner</i> (Ermida Simanjuntak).....	303-312
Pengaruh Pemberian <i>Workshop Macroskill Counseling</i> Berdasarkan Teori Rogerian dalam Meningkatkan Kompetensi Konseling pada Guru BK Tingkat SMA Kota Malang (Yunda Megawati, Thoyyibatus Sarirah Dan Yulliezar Perwira Dara).....	313-321
Buku Harian Positif bagi Orang dengan Gangguan Suasana Hati Bipolar: Studi Pendahuluan (Amalia Rahmandani).....	322-332
Pencapaian Kinerja dan Kebahagiaan Manusia: Ditinjau dari Situasi Psikologis Organisasi (Moordiningsih).....	333-342
<i>Coping Stress</i> dan Kesejahteraan Hidup Penyandang Tunanetra <i>Late-Blind</i> (Serafine Hosana Santoso).....	343-352
Pengaruh <i>Work Engagement</i> terhadap <i>Subjective Well-Being</i> Karyawan (Abdul Rahman Shaleh).....	353-362
Pengaruh Modal Psikologis terhadap Kesejahteraan Subjektif Tenaga Kerja Wanita Indonesia yang Bekerja di Luar Negeri (Anizar Rahayu).....	363-371
Program <i>Mindfulness</i> untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Perawat (Duddy Fachrudin).....	372-381
Hubungan Model Kepemimpinan Ki Hajar Dewantoro Terhadap <i>School Wellbeing</i> Pada Mahasiswa Baru Di Universitas Negeri Malang (Ninik Setiyowati).....	382-388

**Gambaran Kebahagiaan Remaja Anggota *Altruistic Community* Pasca
Tindakan Altruisme**
(Neka Erlyani)..... 389-396

***Positive Parenting: Peran Orangtua* Membantu Anak Siswa SD Kelas I
yang Mengalami Kesulitan Membaca**
(Yessyca Diana Gabrielle)..... 397-406

**Gambaran Kemandirian Pada Remaja Tunagrahita Ringan Di Yayasan
Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan-Sumatera Utara**
(Wilhelmina Sinaga & Ervina Siahaan)..... 407-414

**Gambaran Kecenderungan Perilaku Prososial pada Anak Usia Sekolah
Dasar untuk Peningkatan *Well-Being* Siswa di Sekolah yang Menerapkan
Konsep Inklusi**
(Eli Prasetyo) 415-424

Gambaran *Quality of Life (QoL)* pada Anggota Sanggar Yoga di Surabaya
(Hilfiah Hilmy Bahasuan, Andrian Liem, Iman Setyabudi) 425-434

**Efektivitas Pelatihan Supervisor Skill Terhadap Kepuasan pada Supervisor
Karyawan Departemen Operasional Noormans Hotel Semarang**
(Andhika Alexander Repi) 435-445

Presentasi Poster

**Pengenalan Pendidikan Seks untuk Anak-Anak TK Sebagai Dasar
Pendidikan Moral**
(Arundati Shinta, Sri Mulyaningsih, Wahyu Widianoro & Tri Welas Asih)..... 447

Intervensi Latihan Membaca Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa *Slow Learner*

PENGESAHAN

Telah diperiksa kebenarannya dan sesuai dengan

aslinya
Ermida Simanjuntak

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

mida@ukwms.ac.id

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Fakultas Psikologi

Dekan

Agnes Maria Sumargi, Ph.D., Psikolog

NIK 711.97.0270

Abstraksi

Membaca adalah kemampuan yang cukup penting untuk mendukung keberhasilan akademik di sekolah. Siswa yang mengalami lamban belajar (*slow learner*) pada tahun awal di SD terkadang belum mampu membaca secara lancar. Penelitian ini bertujuan memberikan intervensi pada seorang siswa lamban belajar yang duduk di SD kelas 2 sekolah inklusi. Kesulitan membaca subjek terlihat pada kata dengan konsonan ganda di tengah dan di akhir kata “ng”, kata dengan konsonan ganda “ny”, konsonan “n” di tengah kata dan konsonan ganda yang mengandung bunyi “r” seperti “pr” dan “tr”. Intervensi berupa latihan membaca yang didasarkan pada metode *modeling* yaitu subjek akan diminta menirukan cara membaca yang benar, metode *repeated practice* berupa pengulangan latihan dan metode *shaping* yaitu memberikan penguatan secara positif terhadap respon membaca yang benar oleh subjek serta memberitahukan pada subjek pada kesalahan baca yang dilakukannya. Pendekatan psikologi positif yaitu memberikan penguatan dan *feedback* secara positif pada keberhasilan yang dicapai subjek juga diberlakukan dalam proses pemberian intervensi sehingga subjek memiliki keterlibatan belajar yang lebih baik saat di kelas. Intervensi diberikan selama 10 sesi dengan materi bacaan yang disesuaikan dengan materi pelajaran di kelas 2 SD. Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca secara benar pada rangkaian konsonan yang menjadi kesulitan subjek yaitu “ng”, “ny”, “n”, “pr” dan “tr”. Saran yang dapat diberikan adalah intervensi dengan menggunakan metode *modeling*, *repeated practice*, *shaping* yang diberikan dengan menggunakan pendekatan psikologi positif dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa lamban belajar.

Kata kunci : kemampuan membaca, intervensi membaca, siswa *slow learner*

Pendahuluan

Masa sekolah dasar (SD) adalah masa yang penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca (Schiefele et al., 2016). Membaca adalah kemampuan dasar yang penting karena membaca akan mempengaruhi penyerapan siswa terhadap materi belajar yang diajarkan oleh guru sehingga kemampuan membaca perlu terus menerus dilatih agar dapat berkembang dengan baik. Selain itu, Davidson & Hobbs (2013) menyebutkan bahwa membaca adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh individu agar dapat mempelajari banyak pengetahuan.

Wingerden et al. (2014) menyebutkan bahwa kemampuan membaca perlu dikuasai oleh siswa berkebutuhan khusus terutama pada kemampuan dasar membaca (*basic reading skills*). Pada siswa lamban belajar (*slow learner*), kemampuan membaca mengalami perkembangan yang lebih lambat daripada siswa reguler lainnya (Shaw, 2008). Hal ini menyebabkan siswa lamban belajar membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat memahami materi belajar yang diajarkan oleh guru bila dibandingkan dengan siswa reguler (Shaw, 2008). Sehubungan dengan karakteristik siswa lamban belajar maka siswa lamban belajar memiliki keterbatasan daya ingat sehingga mereka sulit

untuk mengerjakan tugas-tugas akademis yang sifatnya abstrak dan kompleks. Keterbatasan yang dimiliki oleh siswa tersebut berkaitan dengan kemampuan *working memory* yaitu kemampuan untuk dapat menahan informasi yang baru saja didapatkan di pikiran agar dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada (Jankowska, Bogdanowics & Shaw, 2012)

Merujuk pada perkembangan kemampuan membaca yang cenderung lebih lambat pada siswa lambat belajar maka guru perlu memberikan metode pengajaran yang adaptif agar siswa lambat belajar pada tingkat SD dapat menguasai kemampuan dasar membaca (Shaw, 2008). Pemberian pengajaran secara konkrit dan jelas juga perlu diberikan untuk dapat membantu siswa dalam memahami materi belajar yang diberikan. Penggunaan metode pengajaran yang variatif akan membantu siswa lambat belajar untuk menguasai kemampuan dasar dalam membaca. Tulisan ini akan menggambarkan tentang pemberian intervensi pada seorang siswa lambat belajar yang duduk di kelas 2 SD untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca yang dimiliki oleh siswa tersebut dengan menggunakan metode *modeling, repeated practice, shaping* yang disajikan melalui pendekatan psikologi positif. Pendekatan psikologi positif dalam pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan motivasi siswa secara intrinsik sehingga hal tersebut dapat berpengaruh pada keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar di kelas.

Landasan Teori

Tinjauan Literatur Tentang Membaca

Membaca akan melibatkan proses kognitif yang cukup kompleks karena mengandung unsur memori, analogi dan sintesa. Hal ini disebabkan karena membaca bertujuan untuk memahami apa yang terkandung dalam teks atau tulisan (Kumara dkk, 2014). Joseph (2006) menyebutkan bahwa kemampuan membaca tidak langsung didapatkan oleh anak tetapi harus lewat pengajaran pada anak. Hal ini umumnya diawali dengan memperkenalkan anak pada huruf sampai kemudian anak dapat membaca secara mandiri. Setiap anak cenderung memiliki kemampuan membaca yang berbeda-beda. Anak-anak yang sering berlatih dan memiliki akses membaca akan memiliki kemampuan membaca yang lebih baik (Davidson & Hobbs, 2013).

Joseph (2008) menyebutkan bahwa sekolah dasar sebenarnya harus mengembangkan kemampuan anak dari *learning to read* menjadi *reading to learn* artinya pada awalnya anak akan belajar membaca tetapi kemudian kemampuan membaca ini yang akan menjadi dasar bagi anak tersebut untuk belajar banyak hal. Di Indonesia kesulitan membaca juga sering terjadi di tahun pertama dan tahun kedua sekolah dasar sehingga hal ini juga membutuhkan perhatian dari guru (Kumara dkk, 2014). Merujuk pada permasalahan membaca pada anak-anak sekolah dasar maka psikolog sekolah perlu memahami asesmen maupun intervensi yang tepat bagi subjek mengalami kesulitan membaca (Joseph, 2008).

Beberapa penelitian mengemukakan tentang indikator ketidاكلancaran dalam membaca yaitu akurasi, kecepatan dan ekspresi membaca (Rasinski, 2004 dalam Kumara dkk, 2014). Adapun penjelasan dari indikator ini adalah sebagai berikut :

a. Akurasi

Akurasi adalah proses melakukan *decoding* secara tepat dan akurat dimana individu tidak mengalami kesalahan dalam membaca. Kesalahan membaca dapat terlihat dalam penambahan huruf yang tidak perlu pada saat membaca kata atau justru tidak mengucapkan bunyi yang seharusnya diucapkan dari rangkaian suku kata yang ada.

b. Kecepatan

Hal ini akan berhubungan dengan jumlah kata yang dapat diucapkan secara benar oleh seseorang dalam waktu 1 menit. Allington (2010) mengatakan bahwa individu yang tidak lancar dalam membaca umumnya membutuhkan waktu lebih dari 1 detik untuk mengucapkan 1 kata sehingga dalam waktu 1 menit individu membaca kurang dari 60 kata.

c. Ekspresi membaca

Ekspresi membaca terlihat lewat ritme dan irama membaca dimana seorang yang lancar membaca akan membaca dengan volume yang keras dan tidak banyak mengalami jeda dalam membaca. Di samping itu individu juga tampak tidak membutuhkan usaha yang keras dalam membaca.

Ketiga hal di atas dapat dipakai sebagai acuan untuk melihat kelancaran membaca pada siswa sehingga apabila siswa mengalami kesulitan pada indikator tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut kurang lancar dalam membaca.

Chal (1979 dalam Kumara, dkk, 2014) mengemukakan perkembangan tahapan kemampuan membaca yaitu :

1. *Prereading*

Tahap ini terjadi pada anak prasekolah dimana anak sering berpura-pura membaca. Anak pada dasarnya belum memahami cara membaca dan berusaha mengenali pola-pola huruf pada tulisan yang ada.

2. *Discover of Alphabet Principle / Decoding Stage*

Anak memahami bahwa huruf adalah ungkapan yang dibunyikan atau disuarakan. Pada tahap ini anak cenderung belum siap membaca sampai adanya kesiapan *orthographic* yaitu kesiapan keterlibatan koneksi syaraf di otak yang merekam bentuk huruf dan bagian otak yang mengaktifkan fungsi bicara.

3. *Development of Automaticity*

Pada tahap ini anak mulai lancar membaca dengan menggunakan kemampuan *decoding*. Anak belajar menghubungkan teks bacaan dengan pengucapan bunyinya serta mulai melihat ide yang ada pada teks. Anak mulai berusaha memahami apa yang dibacanya. Tahap ini sering disebut sebagai membaca permulaan dan biasanya dapat dicapai sampai anak berusia 8 tahun.

4. *Incorperation of Learning Subroutines*

Pada tahap ini anak mulai membaca untuk belajar artinya anak menggunakan kemampuan membacanya untuk dapat memperoleh informasi dari buku atau bahan bacaan yang dibacanya. Kemampuan ini berkembang pada usia 9 – 10 tahun atau sekitar kelas 4 SD.

5. *Taking Multiple View Points during Reading*

Individu mulai bisa membandingkan dua atau lebih sudut pandang berdasarkan materi yang dibacanya. Hal ini mulai berkembang ketika siswa mencapai usia sekolah menengah atas .

6. *Reading for Building & Testing Personal Theory*

Tahap ini adalah tahap sempurna dalam membaca dimana lewat membaca maka individu akhirnya dapat menyatakan pendapat atau mengkritisi apa yang telah dibacanya. Hal ini umumnya dapat dicapai pada usia mahasiswa.

Sehubungan dengan teori tahap membaca ini maka anak yang telah menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) seharusnya telah mencapai kelancaran membaca dan memahami arti apa yang telah dibacanya. Kelancaran membaca ini berhubungan dengan kemampuan *decoding* yaitu kemampuan untuk mengenali huruf dan kumpulan huruf serta membunyikannya dengan benar. Siswa memiliki kemampuan *decoding* yang baik apabila siswa membaca tanpa terjadi kesalahan. Kelancaran membaca ini terjadi bila siswa mampu membaca secara cepat tanpa banyak mengeluarkan usaha dalam memusatkan perhatian pada huruf-huruf yang menyusun kata. Bila kemampuan *decoding* ini berjalan dengan lancar maka siswa akan mampu memahami isi bacaan (Taguchi, Gorsuch & Sasamoto, 2006 dalam Kumara dkk, 2014).

Kumara, dkk (2014) menyebutkan bahwa kelas 2 SD adalah masa saat siswa harus menguasai kemampuan membaca dengan baik. Pada masa kelas 2 SD sampai awal kelas 3 SD siswa harus menguasai ketrampilan *decoding* secara otomatis dengan baik karena tahap selanjutnya adalah tahap untuk memahami isi bacaan (Kumara dkk, 2014). Apabila siswa tidak menguasai kemampuan ini maka siswa akan berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami materi belajar di sekolah. Chall (Hunley, 2006 dalam Kumara dkk, 2014) mengatakan bahwa kemampuan membaca pada kelas 2 SD (usia 7 – 8 tahun) adalah tahapan untuk memantapkan kemampuan *decoding*.

Intervensi Latihan Membaca

Intervensi untuk meningkatkan kemampuan membaca individu didasarkan pada kesulitan membaca yang dialami oleh individu. Sebelum memberikan intervensi perlu adanya asesmen yang tepat agar kesulitan individu dapat diidentifikasi dengan baik (Joseph, 2008).

Beberapa teknik pengajaran yang dapat diberikan pada individu yang mengalami kesulitan membaca yaitu (Joseph, 2008) :

1. *Modeling / demonstration*

McCurdy, Cundari & Lentz (1990 dalam Allington, 2010) menyebutkan bahwa *modeling*

adalah strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca dimana siswa mendengarkan cara membaca yang dilakukan oleh guru dan kemudian siswa menirukannya. Guru akan mendemonstrasikan cara membaca kata-kata atau kalimat dan hal ini akan membantu siswa memahami cara membaca yang benar. Membaca dengan keras setelah menirukan apa yang diucapkan guru adalah salah satu teknik yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan baca siswa (Valencia & Buly, 2002 dalam Allington, 2010). Pendekatan modeling dalam membaca adalah salah satu cara yang cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa sekolah dasar (Schwab, Seifert & Klicfera, 2013; Regan & Berkeley, 2012).

2. *Respond / repeated practice*

Intervensi ini adalah pemberian pelajaran membaca secara rutin dan adanya latihan yang berulang-ulang sesuai dengan kemampuan membaca individu. Latihan yang berulang-ulang pada membaca membuat siswa dapat mempertahankan kemampuan membacanya (McCormick, 2003 dalam Joseph, 2008). Pendidik harus memastikan bahwa latihan yang dilakukan berulang-ulang adalah respon membaca yang benar sehingga terbentuk kebiasaan membaca secara benar pada individu.

3. *Shaping / reinforcement*

Teknik ini sesuai dengan pandangan Skinner (Joseph, 2008) bahwa individu mendapatkan *reinforcement* pada cara membaca yang tepat. Pendidik memberitahukan cara membaca benar yang telah dilakukan oleh siswa sehingga siswa dapat mempertahankannya. Di samping itu, apabila siswa membuat kesalahan maka pendidik juga memberitahukannya sehingga siswa memahami kesalahan yang mereka buat. Dengan demikian siswa dapat memperbaikinya sesuai dengan respon membaca yang diharapkan.

4. *Flashcard drill and practice*

Teknik ini merupakan pengembangan dari modeling dimana kata-kata yang akan dibaca dicetak pada kartu-kartu tertentu dan kemudian disajikan pada siswa untuk dibaca. Guru akan membacakan cara membaca kata yang ada pada kartu dan setelah itu kartu akan diacak. Setelah diacak siswa akan diminta membaca kata-kata yang ada pada kartu. Apabila siswa belum membaca dengan benar maka percobaan ini dapat diulang beberapa kali.

5. *Questioning and paraphrasing text*

Pada teknik ini maka guru memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang isi teks yang dibaca siswa. Siswa terkadang juga diminta untuk menceritakan kembali apa yang dibacanya dengan kata-katanya sendiri. Schaffner & Schiefele (2013) menyebutkan bahwa siswa yang diijinkan untuk melihat teks pada saat menjawab pertanyaan bacaan akan mengurangi kecemasan dalam menjawab pertanyaan sehingga berpengaruh terhadap pemahamannya. Apabila tidak melihat teks maka kemampuan penalaran sangat dibutuhkan dan hal ini cenderung sulit pada individu yang memiliki masalah penalaran dan pengenalan kata (Schaffner & Schiefele, 2013).

Pendekatan Psikologi Positif dalam Intervensi Latihan Membaca

Seligman, et al (2009) menyebutkan bahwa pendekatan psikologi positif dapat digunakan dalam proses belajar di sekolah. *Positive education* diberikan untuk mengembangkan rasa bahagia dan antusias sehingga siswa memiliki emosi yang positif saat menjalani proses belajar di sekolah. Siswa yang memiliki emosi yang positif akan memiliki motivasi belajar intrinsik sehingga berminat untuk terlibat dalam kegiatan belajar di sekolah. Emosi positif ini dapat ditumbuhkan lewat pemberian *feedback* yang menumbuhkan semangat pada diri siswa (Voerman et al., 2014).

Sehubungan dengan aktivitas belajar maka guru sebaiknya memilih aktivitas yang dapat menumbuhkan perasaan mampu pada diri siswa. Menumbuhkan perasaan mampu ini akan berhubungan dengan motivasi intrinsik yang dimiliki oleh siswa (Deci, 2000 dalam Compton, 2005). Perasaan mampu akan menyebabkan siswa merasa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga akan menimbulkan rasa antusias untuk terlibat dalam proses belajar (*learning engagement*).

Berkaitan dengan kemampuan membaca, ada dua jenis motivasi dalam membaca yaitu motivasi membaca ekstrinsik dan motivasi membaca intrinsik (Schiefele et al., 2016).. Motivasi membaca intrinsik adalah motivasi membaca yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan dan rasa senang. Pembaca menemukan minat untuk membaca serta terlibat dalam kegiatan membaca (Schiefele et al., 2016). Minat tersebut berupa munculnya rasa ingin tahu (*curiosity*) serta rasa kesenangan (*enjoyment*) yang ditemukan dalam kegiatan membaca tersebut. Motivasi membaca ekstrinsik adalah motivasi membaca yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu setelah melakukan kegiatan membaca (Schiefele et al., 2016). Pendekatan psikologi positif dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi membaca secara intrinsik. Selain itu metode belajar yang diberikan oleh guru hendaknya juga dapat menumbuhkan perasaan mampu (*sense of competence*) pada diri siswa.

Metode

Penelitian ini adalah jenis studi kasus yang bertujuan untuk memberikan intervensi kepada subjek yaitu seorang siswa SD kelas 2. T adalah seorang siswa lamban belajar yang bersekolah di sebuah SD inklusi. T berusia 8 tahun 2 bulan dan berdasarkan pemeriksaan tes intelegensi WISC menunjukkan subjek memiliki IQ = 79 (*borderline*) dengan IQ verbal = 79 dan IQ *performance* = 83. Tes CPM (*Color Progressive Matrices*) menunjukkan golongan IV- dengan kategori *definitely below average in intellectual capacity*. Tes informal untuk mengungkap kemampuan membaca T menunjukkan bahwa pada tingkat akurasi, T terkadang menambahkan bunyi pada suku kata seperti membaca **bunga** menjadi "**bungga**". Pada tingkat kecepatan T tergolong lambat karena dalam waktu 1 menit maka ia hanya mampu membaca kurang dari 50 kata. Selain itu dari sisi ekspresi membaca, T tampak kurang lancar dalam membaca dan sering melakukan jeda dan mengulang suku kata tertentu.

Metode intervensi yang digunakan adalah metode modeling yaitu menirukan cara membaca yang benar dari beberapa kata, metode *respond / repeated practice* berupa latihan membaca yang

rutin diberikan kepada subjek serta teknik *shaping* yaitu pengajar memberikan *feedback* yaitu penegasan positif lewat kata-kata yang memberikan semangat apabila subjek dapat membaca dengan benar dan memberikan petunjuk cara membaca yang benar bila subjek salah membaca kata. Intervensi berupa latihan membaca diberikan kepada T selama 10 sesi dengan durasi setiap sesi adalah 60 menit. Adapun tujuan intervensi pada T adalah untuk meningkatkan kemampuan T dalam membaca dengan benar kata yang mengandung bunyi suku kata “ng” di akhir kata dan di tengah kata, membaca dengan benar kata yang mengandung bunyi suku kata “ny”, membaca dengan benar kata yang mengandung konsonan “n” di tengah kata, membaca dengan benar kelompok konsonan ganda yang mengandung bunyi “r” (“pr” dan “tr”), memahami kata tanya yaitu “apa”, “siapa”, “kapan”, “dimana” dan “kemana” dan membaca dengan mandiri bacaan yang terdiri dari 5 – 6 kata.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca T. Hasil asesmen awal pada T menunjukkan bahwa T memiliki masalah dalam membaca kata yang mengandung bunyi suku yaitu suku kata “ng” di tengah dan di akhir kata, suku kata “ny”, suku kata yang mengandung bunyi “n” di tengah kata dan suku kata ganda yang mengandung bunyi “r” (misalnya “pr” dan “tr”). T salah membaca pada semua kata-kata yang mengandung suku kata tersebut. Setelah mendapatkan intervensi terlihat bahwa ada peningkatan kemampuan membaca T ditinjau dari prosentase jumlah kata yang dibaca dengan benar adalah sebagai berikut :

- a. Kata dengan konsonan “ng” di akhir kata menjadi 95%, contoh : kata “musang” dibaca “musang”. Kata yang salah antara lain kata “miring” dibaca “maring”.
- b. Kata dengan konsonan “ng” di tengah kata menjadi 70%, contoh : kata “singa” dibaca “singa”. Kata yang salah antara lain kata “tangis” dibaca “tanggis”.
- c. Kata dengan konsonan “ny” menjadi 85%, contoh : kata “bunyi” dibaca “bunyi” sementara kata yang salah adalah kata “nyanyi” dibaca “yayi”.
- d. Kata dengan konsonan “n” di tengah kata menjadi 100%, contoh : kata “buntu” dibaca “buntu”. Seluruh kata dibaca benar oleh subjek T.
- e. Kata dengan konsonan mengandung bunyi “r” (“pr” dan “tr”) menjadi 45%, contoh : kata “citra” dibaca “citra” dan kata yang salah antara lain “presiden” dibaca “peresiden”.

Dengan demikian terlihat bahwa tingkat kebenaran membaca subjek berkisar di atas 70% kecuali pada konsonan ganda yang mengandung bunyi “r” pada tingkat 45%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan membaca subjek pada suku kata yang sering dibaca salah oleh T.

Pada kemampuan pemahaman T terhadap pertanyaan bacaan menunjukkan perkembangan dari 3 kalimat menjadi 6 kalimat dengan tingkat kebenaran menjawab T menjadi 100%. T mampu menunjukkan peningkatan dalam memahami kata tanya **siapa, apa, kapan, dimana dan kemana**.

Berkaitan dengan perilaku membaca maka perubahan perilaku T adalah sebagai berikut :

- a. T mulai berusaha membaca pada mata pelajaran yang membutuhkan membaca.
- b. T mulai berusaha menjawab pertanyaan bacaan dan berpikir terlebih dahulu sebelum menjawab dimana sebelumnya T cenderung asal dalam menjawab. Di samping itu T juga mulai membaca sendiri pertanyaan yang ada di lembar kerja siswa (LKS) pelajaran. Sebelumnya T memilih untuk dibacakan oleh guru dan menolak untuk membaca sendiri.
- c. Pada saat salah dalam membaca, T mulai berusaha untuk membenarkan cara membacanya dan bertanya pada guru dimana sebelumnya T hanya diam saja bila diminta membaca atau salah membaca.
- d. T mulai mau membaca di rumah atas kemauannya sendiri. Sepulang mengaji, T mulai belajar membaca tanpa disuruh oleh orangtua. Di samping itu T juga mau mengajari adiknya yang berusia 4 tahun untuk membaca huruf.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pada T baik dari cara membaca suku kata maupun memahami isi bacaan. Perubahan perilaku membaca juga terlihat pada T pada saat di rumah. Hal ini sesuai dengan teori yang diberikan sebelumnya tentang teknik *modeling*, *repeated practice* dan *shaping* yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak yang belum lancar membaca (Joseph, 2008). Selain itu pada saat mengaplikasikan ketiga teknik tersebut, penyajian metode intervensi membaca disertai dengan *feedback* yang memberikan semangat kepada T untuk berani mencoba dan tidak putus asa. Pemberian *feedback* secara positif ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Voerman et al. (2014) bahwa *feedback* yang positif akan dapat menumbuhkan motivasi intrinsik untuk membaca pada individu. Motivasi intrinsik untuk membaca ini juga terlihat lewat perilaku T yang bersedia membaca di rumah tanpa diminta oleh orang tua.

Secara lebih detil apabila diamati bahwa konsonan ganda "tr" dan "pr" lebih sulit bagi T dibandingkan suku kata yang lain. Namun hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan T karena sebelumnya T salah membaca pada semua gabungan suku kata yang mengandung konsonan ganda "tr" dan "pr" tersebut. Latihan yang berulang terbukti cukup efektif seperti yang dikemukakan oleh Joseph (2008). Namun demikian teknik *modeling* yaitu T mendengarkan cara membaca yang benar juga membantu T untuk dapat mengenali cara membaca yang benar (Joseph, 2008). Dalam memberikan intervensi membaca, materi yang diberikan harus disesuaikan dengan hasil asesmen (Joseph, 2008). Selain itu intervensi juga disesuaikan dengan tahapan perkembangan kemampuan membaca (Kumara, 2014). Intervensi membaca ini disesuaikan dengan *baseline* yang dimiliki oleh T sehingga penetapan tujuan intervensi disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh T saat ini (*baseline*).

Kesimpulan

Pemberian intervensi secara integratif dengan menggunakan teknik *modeling*, *repeated practice* dan *shaping* dan menggunakan pendekatan psikologi positif terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca pada subjek T. Peningkatan kemampuan membaca terlihat pada cara membaca kata dengan konsonan “ng” di akhir kata, kata dengan konsonan “ng” di tengah kata, kata dengan konsonan “ny”, kata dengan konsonan “n” di tengah kata dengan peningkatan jawaban benar di atas 70% dan kata yang mengandung konsonan ganda “pr” dan “tr” dengan peningkatan jawaban benar sebanyak 45%. Pada pemahaman bacaan T juga mengalami peningkatan kemampuan memahami pertanyaan bacaan dari 3 kalimat menjadi 6 kalimat dengan tingkat kebenaran sebanyak 100%. Selain itu T juga menunjukkan perilaku membaca yang mengalami peningkatan yang lebih baik seperti adanya inisiatif membaca walaupun tidak diminta oleh orang lain.

Saran

1. Guru melakukan penyesuaian materi belajar dengan level mandiri membaca T saat ini sehingga T dapat melatih dan meningkatkan kemampuan membacanya untuk dapat memahami materi belajar. Pemberian latihan membaca dapat dilakukan bertahap dimulai dengan gambar dan tulisan kata. Ketika T sudah lancar membaca maka sedikit demi sedikit gambar dihilangkan dan hanya tertinggal kata-kata saja.
2. Guru memberikan dukungan dan motivasi saat T membaca. Guru dapat melatih kemampuan membaca T di sela-sela pelajaran di kelas. Pada saat berlatih membaca guru memuji T bila dapat membaca dengan benar.
3. Orangtua T dapat membantu melatih kemampuan membaca T di rumah dengan melakukan pendampingan saat subjek belajar membaca. Orangtua dapat meminta orang dewasa lain yang lebih mampu misalnya sepupu T untuk membantu belajar membaca. Selain itu orangtua diharapkan dapat memotivasi subjek untuk belajar membaca lewat bahan bacaan yang sesuai dengan minat T. Di samping itu belajar membaca secara rutin walaupun dilakukan dalam durasi yang singkat akan dapat meningkatkan kemampuan membaca T.

Daftar Pustaka

- Allington, R. (2010). *Essential readings on struggling learners*. USA: International Reading Associations, Inc.
- Compton, W. C. (2005). *An introduction to positive psychology*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Davidson, M. & Hobbs, J. (2013). Delivering reading intervention to the poorest children: The case of Liberia and EGRA-Plus, a primary grade reading assessment and intervention. *International Journal of Educational Development*, 33, 283–293.
- Joseph, L.M. (2006). *Understanding, assessing and intervening on reading problems*. USA Bethesda: National Association of School Psychologists.

- Joseph, L. M. (2008). *Best practices in school psychology V, volume 4*. USA Bethesda : National Association of School Psychologists.
- Jankowska, A., Bogdanowics, M., & Shaw, S. (2012). Strategies of memorization and their influence on the learning process among individuals with borderline intellectual functioning. *Acta Neuropsychologica, 10*(2), 271-290.
- Kumara, A. (2014). *Kesulitan berbahasa pada anak: Deteksi dini dan penanganannya*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Regan, K & Berkeley, S. (2012). Effective Reading and Writing Instruction : A Focus on Modeling. *Intervention in School and Clinic, 47*(5), p.276– 282.
- Shaw, S.R. (2008). An Educational Programming Framework for A Subset of Students With Diverse Learning Needs. *Intervention in School and Clinic, 43*, p.291 - 299.
- Seligman, et al. (2009). Positive education: positive psychology and classroom interventions. *Oxford Review of Education, 35*(3), 293–311. Diunduh dari <http://DOI:10.1080/03054980902934569>
- Schiefele, et al. (2016). Longitudinal relations between reading motivation and reading comprehension in the early elementary grades. *Learning and Individual Differences, 51*, 49-58 . Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.lindif.2016.08.031>
- Shaw, S. R. (2008). An Educational Programming Framework for A Subset of Students With Diverse Learning Needs. *Intervention in School and Clinic, 43*, 291 - 299.
- Schwab, S., Seifert, S., & Klicfera, B. (2013). Reading Intervention in Second Grade Children with Poor Reading Abilities. *Procedia – Social and Behavioral Sciences, 106*, 2205 – 2210.
- Schaffner, E & Schiefele, U. (2013). The prediction of reading comprehension by cognitive and motivational factors : Does text accessibility during comprehension testing make a difference?. *Learning and Individual Differences, 26*, 42–54.
- Voerman, et al. (2014). Feedback revisited : adding perspectives based on positive psychology. Implications for theory and classroom practice. *Teaching and Teacher Education, 43*, 91-98. Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.tate.2014.06.005>
- Wingerden, et al. (2014). Cognitive and linguistic predictors of reading comprehension in children with intellectual disabilities. *Research in Developmental Disabilities, 35*(11), 3139-3147. Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.ridd.2014.07.054>